Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 4, Oktober 2026, pp. 2228-2243
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Konsistensi Dan Keaslian: Mekanisme Keteladanan Musyrifah Dalam Internalisasi Nilai Akhlak Santriwati

Rifa Adila[1]*, Mega Satria Nurul Falah[2], Mochammad Novendri S[3]

[1]International Open University, The Gambia
[2]Universitas Muhammadiyah Banten, Indonesia
[3]International Open University, The Gambia

*Corresponding author: rifaadila9@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
25 July 2026
Revised:
19 August 2026
Accepted:
27 September 2026
Available online:
22 October 2026

Keywords
Uswah Hasanah
Keteladanan
Musyrifah
Internalisasi Nilai
Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Penelitian ini mengungkapkan mekanisme bagaimana keteladanan konsisten musyrifah memengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlak pada santriwati di pesantren melalui tiga proses utama: observasi perilaku yang konsisten, pembangunan kepercayaan relasional, dan komunikasi dialogis. Penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologis dilakukan di Ma'had Sulaiman Al-Fauzan, Bangkinang, Riau, Indonesia, selama April 2026 dengan dua belas informan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi sumber dan metode serta member checking. Temuan dari perspektif santriwati menunjukkan bahwa observasi perilaku konsisten musyrifah dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip pembelajaran sosial, kepercayaan relasional mengubah persepsi santriwati dari fear-based menjadi trust-based engagement, dan komunikasi dialogis menciptakan resonansi emosional yang mendalam. Internalisasi nilai terindikasi dari shift ibadah sebagai kewajiban eksternal menuju kebutuhan intrinsik. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa integrasi antara teori pembelajaran sosial Bandura dan konsep Islam uswah hasanah dapat memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan berbasis asrama.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pendidikan karakter dalam pesantren Islam mewakili salah satu dimensi praktik pendidikan Islam kontemporer yang paling penting namun masih sangat minim penelitian

mendalam. Memang pesantren telah lama berfungsi sebagai institusi untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman lintas generasi, tetapi mekanisme spesifik bagaimana perkembangan karakter terjadi khususnya melalui kehadiran sehari-hari dan pemodelan oleh para pembimbing masih belum terumus dengan baik dalam literatur yang sudah ada. Celah teoritis ini semakin terasa ketika kita mempertimbangkan bahwa internalisasi karakter bukanlah sekadar kepatuhan perilaku melainkan suatu proses adopsi nilai yang menampak sebagai keagenan moral yang otonom.

Konsep uswah hasanah (keteladanan yang baik) memang telah dirujuk selama berabad-abad dalam diskursus pedagogis Islam, namun implementasinya dalam konteks asrama modern pesantren jarang sekali diteliti melalui riset kualitatif yang ketat dan menempatkan suara siswa sebagai sentral. Studi-studi sebelumnya sudah menunjukkan bahwa hubungan mentoring dalam konteks pesantren berdampak signifikan terhadap perkembangan moral siswa, tetapi kebanyakan penelitian tersebut berfokus pada struktur institusional saja atau pada laporan diri dari para pembimbing mengenai praktik mereka. Jarang ada studi yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif dari siswa itu sendiri apa yang mereka perhatikan, apa yang mereka serap, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pemodelan pembimbing dalam konteks lingkungan asrama 24 jam.

Sementara itu, relasi teoretis antara teori pembelajaran sosial Barat dan konsep-konsep pendidikan Islam masih terabaikan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Teori Pembelajaran Sosial milik Bandura menekankan peran observasi pembelajaran, penguatan vicarious, dan daya tarik model dalam membentuk perilaku. Konsep-konsep ini beresonansi dengan intuitif terhadap ide uswah hasanah dalam Islam, namun konvergensi dan tegangan antara dua kerangka pemikiran ini belum diuji dengan memadai melalui penelitian empiris di setting pendidikan Islam. Integrasi teoretis semacam ini penting karena secara potensial bisa menawarkan wawasan yang memperkaya program pendidikan karakter baik dalam konteks Islam maupun sekular.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan melakukan studi fenomenologis dan etnografis mendalam tentang bagaimana santriwati sendiri mengalami, memaknai, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui kehadiran dan keteladanan musyrifah. Signifikansi penelitian ini terletak pada dua dimensi utama: pertama, penelitian ini mengambil perspektif yang jarang dikerjakan sebelumnya yaitu focusing pada student voice dalam proses internalisasi nilai di pesantren, bukan hanya pada self-reports dari musyrifah. Kedua, penelitian ini berupaya mengintegrasikan teori pembelajaran sosial Bandura dengan konsep Islam uswah hasanah dalam setting empiris, yang merupakan kontribusi teoritis yang belum banyak dilakukan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologis yang didukung dimensi etnografis. Desain ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana santriwati memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksi dengan musyrifah dalam setting asrama 24 jam. Lokasi penelitian adalah Ma'had Sulaiman Al-

Fauzan, Bangkinang, Provinsi Riau, Indonesia, dengan periode pengumpulan data 1-20 April 2026.

Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) musyrifah aktif dengan pengalaman minimal satu tahun di posisi tersebut; (2) santriwati yang telah tinggal di asrama minimal dua tahun; (3) kesediaan untuk berbagi pengalaman secara terbuka. Total 12 informan terlibat: delapan musyrifah aktif (usia 22-35 tahun, latar belakang pendidikan berbeda-beda), satu ketua musyrifah Ustadzah Maya Mardhotillah (masa kerja 6 tahun), satu wakil kepala bidang kesiswaan Ustadzah Ranah Kabbani (masa kerja 6 tahun), dan dua santriwati kelas XI yaitu Hilya Amelia dan Nurul Dzikra Fahimi (masing-masing telah 5 tahun tinggal di pesantren). Posisi peneliti sebagai musyrifah aktif di lembaga selama hampir 5 tahun memungkinkan akses insider yang autentik sambil tetap mempertahankan critical reflexivity.

Teknik pengumpulan data melibatkan tiga metode komplementer: (a) observasi partisipatif dilakukan dalam interaksi sehari-hari di asrama, rutinitas ibadah, dan acara-acara khusus, dengan catatan lapangan dicatat segera setelah setiap observasi untuk menjaga akurasi; (b) wawancara semi-terstruktur (durasi 30-60 menit per informan) yang direkam dengan persetujuan peserta dan ditranskripsikan verbatim; (c) dokumentasi mencakup catatan absensi, jadwal kegiatan, panduan kelembagaan, dan arsip perkembangan santriwati. Setiap prosedur dirancang untuk mengumpulkan data dari perspektif ganda: apa yang dipikirkan/dikatakan informan, apa yang diamati peneliti, dan apa yang terdokumentasi secaraformal.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang melibatkan tiga tahap: (1) data condensation dimana data mentah dikode dan diidentifikasi segmen yang relevan dengan tema penelitian; (2) data display yang mengorganisasikan pola dan kategori secara naratif dan visual; (3) conclusion drawing dan verification melalui penarikan kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi. Validitas penelitian dijamin melalui: triangulasi sumber (perbandingan perspektif lintas informan: musyrifah vs santriwati vs dokumentasi) dan triangulasi metode (cross-check antara observasi, wawancara, dan dokumen), serta member checking dimana interpretasi sementara disampaikan kembali kepada informan kunci untuk konfirmasi dan penyempurnaan. Prosedur ini meminimalkan

bias peneliti dan memastikan interpretasi akurat mencerminkan pengalaman dan makna sejati yang dikonstruksi partisipan dalam konteks mereka.

Results

Penelitian ini mengungkapkan mekanisme bagaimana keteladanan konsisten musyrifah berdampak pada internalisasi nilai-nilai akhlak pada santriwati melalui observasi langsung, kepercayaan relasional, dan pendekatan dialogis. Data disajikan berdasarkan lima tema utama yang muncul dari wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Pemahaman Peran Uswah Hasanah pada Musyrifah

Seluruh delapan musyrifah yang diwawancarai mendemonstrasikan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka sebagai uswah hasanah. Para musyrifah tidak mengartikan keteladanan hanya sebagai pemberian instruksi atau pengawasan formal. Ustadzah Salma menyatakan bahwa tugasnya adalah "jangan minta mereka lakukan yang saya sendiri tidak lakukan," sedangkan Ustadzah Nia Ramadhani menekankan bahwa keteladanan musyrifah bersifat "nonstop, tidak ada jeda waktunya." Ustadzah Putri Januarti mengakui bahwa keteladanan musyrifah "lebih menyeluruh, mencakup hal-hal yang tidak terlihat di kelas." Dari perspektif kelembagaan, Ustadzah Ranah Kabbani selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan menegaskan bahwa Pondok Pesantren Sulaiman Al-Fauzan memandang musyrifah "bukan hanya sebagai pengawas asrama, tetapi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan utama bagi santriwati dalam kehidupan sehari-hari."

Implementasi Keteladanan dalam Dimensi Ibadah dan Kebiasaan Sehari-hari

Data dari wawancara dan observasi menunjukkan implementasi keteladanan terjadi dalam dua dimensi yang saling terkait: ibadah dan keseharian. Dalam dimensi ibadah, prinsip "hadir duluan" menjadi strategi utama. Ustadzah Salma memastikan dirinya paling awal bersiap di masjid untuk shalat berjamaah. Ustadzah Ummu Abdillah menggunakan strategi "mengajak berjalan bareng ke mesjid beberapa hari" saat menghadapi santriwati yang sering terlambat.

Perspektif santriwati memperkuat temuan ini. Hilya Amelia bercerita: "Soal shalat, dulu ana suka nunda-nunda, tapi karena lihat musyrifah yang paling duluan udah siap di mesjid sebelum adzan selesai, lama-lama ana ikut-ikutan. Bukan karena disuruh, tapi kayak malu aja kalau telat sementara beliau udah duluan." Dokumen absensi shalat berjamaah menunjukkan kehadiran musyrifah yang konsisten: dari 16 orang, 14 hadir penuh dan 2 absen karena sakit.

Observasi langsung mengonfirmasi bahwa musyrifah menempatkan diri dalam barisan shalat bersama santriwati, bukan dalam barisan terpisah. Catatan lapangan menunjukkan musyrifah "ikut masuk dan menempatkan diri di dalam shaf santriwati" dan "berkeliling di antara santriwati yang sedang berdzikir, memastikan seluruh santriwati mengikuti dzikir dengan tertib."

Dalam dimensi keseharian, keteladanan terjelma melalui hal-hal yang tampak sederhana namun konsisten. Ustadzah Nia Ramadhani membangun keteladanan dari kebiasaan "selalu salam dan senyum duluan." Ustadzah Restu Yusmita menceritakan pendekatan menyusun jadwal harian bersama santriwati dan kemudian menerapkan jadwal itu di depan santriwati. Nurul Dzikra Fahimi mengakui bahwa hal paling terasa adalah "kerapian" ketika ia melihat kamar musyrifah "selalu rapi padahal jadwal beliau jauh lebih padat dari ana," serta "cara menghadapi masalah" dimana musyrifah "lagi capek banget tapi masih bisa ngomong dengan nada yang tenang ke santriwati yang lagi ribut."

Catatan lapangan mendeskripsikan kunjungan Ustadzah Nia ke kamar asrama: "Di setiap kamar, ia tidak langsung memeriksa kebersihan atau mencatat pelanggaran. Ia masuk sambi mengucapkan salam, duduk sebentar bersama santriwati, dan menanyakan bagaimana kegiatan hari ini... Interaksi ini berlangsung tidak lebih dari sepuluh menit per kamar, namun terasa hangat dan tidak seperti inspeksi formal."

Pendekatan Pembinaan Akhlak yang Dialogis dan Personal

Hampir semua musyrifah menerapkan pendekatan mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Ustadzah Nia Ramadhani menyatakan: "Saya lebih dulu mendengarkan dari sudut pandang mereka sebelum menasihati. Saya percaya pembinaan itu sampai ke hati kalau anaknya merasa didengar dulu, bukan langsung dihakimi." Ustadzah Salma memverifikasi informasi terlebih dahulu "supaya tidak salah sasaran" sebelum mengambil tindakan.

Konfirmasi paling kuat datang dari pengalaman santriwati. Hilya Amelia menceritakan insiden ketika ketahuan membawa barang yang tidak diizinkan: "Ternyata musyrifah manggil ana pelan-pelan, minta ngobrol di luar kamar, dan tanyain dulu alasan ana kenapa bawa barang itu... Beliau kasih nasihat sambil cerita pengalaman beliau sendiri yang pernah khilaf juga waktu muda. Ana nangis bukan karena takut, tapi karena ngerasa dimengerti. Dan itu yang bikin nasihatnya beneran nyangkut sampai sekarang."

Nurul Dzikra Fahimi mengalami pendekatan serupa ketika terlibat konflik dengan teman sekamar: "Musyrifah yang tau langsung masuk tapi bukan buat melerai dengan cara kasar. Beliau minta kami duduk dulu, tarik napas, lalu masing-masing dikasih kesempatan cerita dari sudut pandangnya sendiri... Beliau bilang kadang kami marah bukan karena masalahnya besar, tapi karena kami ngerasa nggak dihargai. Kalimat itu sederhana tapi kena banget."

Observasi menunjukkan praktik ini: peneliti menyaksikan musyrifah "tidak dengan nada tinggi, melainkan dengan tenang meminta semua yang ada di kamar untuk duduk... mendengarkan kronologi dari kedua pihak secara bergantian tanpa memotong. Setelah keduanya selesai menyampaikan ceritanya, barulah musyrifah berbicara, menjelaskan dengan kalem bagaimana seharusnya masalah diselesaikan... Tidak ada hukuman saat itu, hanya nasihat yang disampaikan dengan nada rendah."

Hampir semua musyrifah mengakui bahwa setiap santriwati membutuhkan pendekatan berbeda. Ustadzah Salma menyatakan: "Ada yang cukup ditegur sekali sudah paham, ada yang harus didekati pelan-pelan berbulan-bulan." Kedekatan emosional dibangun melalui kebiasaan konsisten seperti "menanyakan kabar setiap pagi" dan "menjaga rahasia santriwati yang datang curhat."

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor pendukung yang paling menonjol adalah dorongan intrinsik musyrifah. Ustadzah Salma menyatakan bahwa ia awalnya hanya bermaksud mengabdi "sementara," namun "makin dijalani, makin merasa peran ini panggilan, bukan sekadar pekerjaan." Sistem asrama 24 jam memungkinkan interaksi intensif yang tidak terbatas pada jam-jam formal. Koordinasi antar lini menjadi penopang, dengan Ustadzah Maya Mardhotillah menjelaskan bahwa "pertemuan mingguan untuk evaluasi" berfungsi sebagai "mekanisme penting" untuk menekankan bahwa "tugas kita bukan sekadar mengawasi, tapi menjadi teladan yang dirasakan langsung oleh santriwati setiap hari."

Dari sisi penghambat, tantangan utama adalah menjaga konsistensi keteladanan di tengah kondisi personal musyrifah yang tidak selalu prima. Ustadzah Salma mengakui: "Pernah, terutama kalau saya lagi banyak pikiran sendiri... Kadang ada hari yang berat... Kalau saya merasa emosi sedang naik, saya lebih baik diam dulu, urus santriwati nanti setelah saya tenang." Penghambat lain adalah belum adanya standarisasi pendekatan pembinaan. Ustadzah Maya Mardhotillah menyebutkan bahwa musyrifah "punya latar belakang dan jam terbang yang beragam, sehingga kami masih terus menyamakan visi pembinaan akhlaknya."

Penting dicatat bahwa perspektif santriwati menangkap dimensi inkonsistensi ini dengan sensitif. Nurul Dzikra Fahimi menyatakan: "Konsistensi beliau dalam bersikap baik itu yang paling ngena, karena kami sebagai santriwati itu sangat peka kalau musyrifah lagi beda sikapnya di depan pimpinan sama di depan kami."

Perubahan Akhlak Santriwati sebagai Dampak

Data dari semua informan menunjukkan adanya perubahan nyata pada akhlak dan perilaku santriwati. Hilya Amelia menguraikan: "Kalau dibanding waktu pertama masuk, ana itu dulu orangnya gampang emosi, suka ngambek kalau nggak sesuai keinginan. Sekarang ana ngerasa lebih bisa nahan diri, lebih bisa mikir dulu sebelum bereaksi. Terus soal ibadah, dulu shalat itu rasanya kewajiban yang harus diselesaikan, sekarang beda nuansanya, lebih ke kebutuhan. Ana juga lebih peka sama orang sekitar, misalnya kalau teman lagi murung ana lebih terdorong untuk ngehampirin, nggak cuek kayak dulu."

Nurul Dzikra Fahimi menggambarkan transformasi yang lebih mendalam: "Waktu pertama masuk pesantren, ana itu orangnya tertutup banget, nggak mudah percaya orang, dan lebih suka memendam masalah sendiri. Sekarang ana lebih berani ngomong kalau ada yang mengganjal, lebih bisa minta tolong, dan lebih terbuka. Selain itu, cara ana memandang musyrifah juga berubah. Awalnya ana pikir mereka itu seperti polisi asrama yang tugasnya mengawasi. Ternyata mereka lebih dari itu, mereka yang pertama kali kasih ana rasa aman di lingkungan baru yang jauh dari keluarga."

Discussion

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana keteladanan konsisten musyrifah berfungsi sebagai mekanisme utama internalisasi nilai-nilai akhlak pada santriwati melalui tiga proses yang saling terkait: observasi langsung perilaku sehari-hari, pembangunan kepercayaan relasional, dan pendekatan komunikasi yang dialogis. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang implementasi uswah hasanah dalam konteks pesantren kontemporer dan memberikan validasi empiris terhadap teori pembelajaran sosial dalam pengaturan institusi pendidikan Islam.

Pemahaman Konseptual Uswah Hasanah yang Mendalam

Penelitian tentang peran dakwah Islam dalam pembinaan karakter telah menunjukkan hasil yang signifikan. Saputra et al. (2026) melalui penelitian di lingkungan kepolisian

menemukan bahwa dakwah Islam memiliki potensi strategis dalam membina karakter personel melalui peningkatan ketakwaan, pembentukan moral yang baik, dan peningkatan profesionalisme serta integritas. Pendekatan dakwah ini berlaku juga dalam konteks pendidikan pesantren, di mana keteladanan menjadi elemen kunci dalam transmisi nilai-nilai keislaman.

Seluruh musyrifah yang diteliti mendemonstrasikan pemahaman yang terinternalisasi tentang peran mereka bukan sekadar pemberian instruksi formal, tetapi sebagai kehadiran yang konsisten dan utuh dalam kehidupan santriwati. Pemahaman ini sejalan dengan konseptualisasi Nata (2003) tentang uswah hasanah sebagai cara hidup yang terintegrasi melampaui sekadar metode pengajaran. Posisi musyrifah sebagai "lingkungan yang berjalan" mengaktifkan dimensi holistik pendidikan yang dicirikan Tafsir (2012) sebagai "ayat yang dibaca" (teks hidup). Ruswandi et al. (2022) dalam penelitian mereka mengkonfirmasi bahwa uswah hasanah yang efektif berfungsi sebagai methodology komprehensif dalam pendidikan Islam, bukan hanya teknik pengajaran isolated. Teori Bandura tentang vicarious learning mendapatkan resonansi kuat dalam data: musyrifah memahami bahwa perubahan perilaku santriwati akan terjadi bukan melalui instruksi eksplisit tetapi melalui pengamatan model yang dipercaya (Schunk, 2012).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadi dan Ali (2023) yang menunjukkan bahwa kehadiran dan peran musyrif dalam membentuk kepribadian Islami siswa terletak pada capacity mereka untuk menjadi model hidup yang coherent dalam nilai-nilai yang diajarkan. Data menunjukkan bahwa musyrifah yang paling efektif adalah mereka yang memiliki pemahaman bahwa keteladanan bukan sesuatu yang dapat "dimatikan" atau disesuaikan dengan konteks sosial ia adalah dimensi konstan dari eksistensi mereka di pesantren.

Mekanisme Observational Learning: Validasi Empiris dan Dimensi Neurologis

Temuan mengenai bagaimana santriwati mengadopsi perilaku musyrifah tanpa instruksi verbal langsung memberikan validasi empiris untuk teori pembelajaran observasional Bandura. Laporan Hilya Amelia tentang pengalaman mengikuti kebiasaan datang awal ke masjid ("bukan karena disuruh, tapi kayak malu aja kalau telat") mengdemonstrasikan mekanisme vicarious reinforcement yang Bandura jelaskan: observer mengamati satisfaction atau keberhasilan model dan secara otomatis mengadopsi perilaku serupa tanpa penguatan langsung terhadap dirinya sendiri.

Lebih jauh, Afidz Nurrohman dan Suyadi (2020) menyediakan dimensi neuroscientific yang memperkaya pemahaman ini melalui integrasi mirror neuron research dengan konsep uswah hasanah. Penelitian tersebut mengusulkan bahwa mekanisme imitation yang

digambarkan dalam observational learning memiliki substrat neurologis yang dapat diaktifkan melalui keteladanan yang konsisten. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran fisik musyrifah yang konsisten dalam ritual ibadah menciptakan kondisi optimal untuk aktivasi mirror neurons melalui repeated exposure. Hal ini menjelaskan mengapa perubahan perilaku santriwati terjadi secara gradual tanpa memerlukan penguatan eksternal yang kuat.

Ramayulis (2008), yang menganalisis metode keteladanan dalam konteks pendidikan Islam, menekankan bahwa kesederhanaan mekanisme keteladanan adalah kekuatannya. Temuan penelitian ini mendukung proposisi ini dengan menunjukkan bahwa hal-hal yang tampak remeh kerapian kamar, nada bicara lembut, kedisiplinan diri memiliki dampak pembelajaran yang lebih dalam daripada ceramah formal. Wijaya et al. (2019) dalam studi kasus mereka di Ma'had Huda Islami juga menemukan bahwa upaya musyrif dalam membentuk kepribadian Muslim yang berkelanjutan adalah melalui consistent modeling dalam hal-hal keseharian, bukan melalui intensitas formal instruction.

Pergeseran Relasional: Dari Fear-Based Menuju Trust-Based Engagement

Temuan paling signifikan secara kualitatif adalah pergeseran paradigma santriwati dalam memandang musyrifah: dari "polisi asrama" menuju "sumber rasa aman" yang dapat didekati. Pergeseran ini tidak bisa dijelaskan hanya oleh observational learning; ia memerlukan dimensi relasional yang Mu'awanah (2012) jelaskan tentang konseling berbasis kepercayaan. Kepercayaan berfungsi sebagai prerequisite untuk efektivitas guidance.

Data penelitian menunjukkan bahwa musyrifah secara intentional membangun kepercayaan melalui strategi yang sejalan dengan teori Mu'awanah, meskipun tidak selalu dengan terminologi formal. Strategi "mendengarkan dulu sebelum menasihati" adalah praktik operasional dari prinsip active listening dalam relasi konseling. Khasanatun (2018) dalam disertasinya tentang peranan musyrifah dalam bimbingan akhlak santriwati putri menemukan bahwa relational trust adalah foundational untuk semua effective guidance dalam setting pesantren.

Pernyataan Nurul Dzikra bahwa santriwati "sangat peka kalau musyrifah lagi beda sikapnya di depan pimpinan sama di depan kami" menunjukkan bahwa authenticity keselarasan antara pesan verbal dan perilaku non-verbal adalah elemen kritis dalam trust-building. Elsani (2025) dalam penelitiannya tentang strategi musyrif dan musyrifah dalam pembentukan nilai-nilai akhlak menemukan bahwa konsistensi perilaku across different contexts adalah determinan utama dari keberhasilan guidance relasional.

Syafri (2012) menekankan bahwa konsistensi adalah fondasi uswah hasanah yang efektif. Temuan penelitian ini memberikan validasi empiris dengan menunjukkan bahwa kepekaan santriwati terhadap inkonsistensi sikap musyrifah adalah mekanisme alam untuk mendeteksi keotentikan model.

Pendekatan Dialogis dan Internalisasi Mendalam

Tema pembelajaran dialogis menunjukkan bahwa pendekatan mendengarkan-dulu-sebelum-nasihat menghasilkan perubahan akhlak yang lebih mendalam dibandingkan dengan instruktif langsung. Nur Lathifah (2022) dalam disertasinya tentang komunikasi interpersonal antara pembina dan santriwati menemukan bahwa kualitas komunikasi dialogis adalah predictor terkuat dari efektivitas pembinaan akhlak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa santriwati lebih responsif terhadap guidance ketika mereka merasa bahwa perspektif mereka didengar dan dihargai.

Kutipan Hilya Amelia bahwa "nasihatnya beneran nyangkut sampai sekarang" menunjukkan bahwa pembelajaran moral yang berlangsung dalam konteks relasional yang warm memiliki persistensi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang Zubaedi (2011) jelaskan: nilai hanya akan terinternalisasi secara mendalam ketika ada resonansi emosional antara penerima dan pemberi nilai. Kurniawan et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang peran kegiatan manaqib dalam pembentukan karakter Islami juga menemukan bahwa activities yang disertai dengan dialogic reflection menghasilkan internalisasi yang lebih dalam dibandingkan dengan ritual compliance saja.

Lickona (1991) tekankan bahwa aspek afektif pembelajaran adalah essential untuk character development sejati. Penelitian ini menunjukkan bahwa musyrifah melakukan formative diagnosis emosional sebelum memberikan guidance mereka mengidentifikasi akar emosional dari perilaku problematik, bukan hanya memperbaiki perilaku permukaan. Strategi ini mengaktifkan dimensi afektif pembelajaran yang sangat penting.

Faktor Kontekstual dan Pembatasan Implementasi

Sistem asrama 24 jam memungkinkan interaksi intensif yang berfungsi sebagai conditional advantage. Namun, hambatan yang diidentifikasi belum adanya standarisasi pendekatan pembinaan dan tantangan menjaga konsistensi menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan bukan proses otomatis tetapi sangat bergantung pada faktor-faktor kontekstual. Ritonga et al. (2021) dalam penelitian mereka tentang program penguatan karakter musyrif di pondok pesantren modern menemukan bahwa institutional support systems dan peer mentoring adalah critical untuk membantu musyrifah maintain consistency.

Penelitian lain menemukan bahwa konsistensi keteladanan adalah critical success factor. Namun, penelitian tersebut tidak secara eksplisit menganalisis tantangan pemeliharaan konsistensi dalam kondisi personal yang tidak selalu optimal. Temuan penelitian ini memperkaya perspektif ini dengan menunjukkan bahwa self-awareness dan self-regulation dari musyrifah adalah aspek penting.

Karti et al. (2022) dalam penelitian mereka tentang implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah menemukan bahwa capacity building untuk staff pembimbing dalam emotional intelligence dan self-care adalah prerequisite untuk sustained modeling effectiveness.

Perubahan Akhlak Santriwati: Dimensi Multifaktor

Data dari semua informan menunjukkan perubahan nyata pada dimensi keterbukaan, pengendalian diri, kemandirian, kepedulian sosial, dan internalisasi ibadah. Perubahan ini tidak homogen terjadi dengan kecepatan dan derajat yang berbeda di antara santriwati. Siregar (2023) dalam disertasinya tentang strategi musyrifah dalam pembinaan kepribadian santriwati juga menemukan heterogenitas dalam response trajectory of individual students terhadap mentoring relationships.

Pengamatan bahwa perubahan paling signifikan terjadi pada santriwati yang memiliki hubungan emosional yang dalam dengan musyrifahnya memberi weight pada proposisi Bandura tentang importance of model attractiveness. HIDAYATI (2025) dalam penelitiannya tentang kontribusi musyrifah dalam membimbing kepribadian Islami mahasantri putri menemukan bahwa emotional proximity antara mentor dan mentee adalah predictor kuat dari depth of value internalization. Model yang distant atau intimidating tidak akan menghasilkan learning outcomes yang se-powerful seperti model yang approachable dan caring.

Internalisasi Nilai versus External Compliance

Data menunjukkan bahwa beberapa santriwati sudah mulai mengikuti rutinitas tilawah Al-Quran secara mandiri sebelum musyrifah tiba. Ini adalah indikator kunci bahwa internalisasi telah terjadi: perilaku kini timbul dari kesadaran dan motivasi internal. Yasin (2022) dalam penelitiannya tentang implementasi manajemen pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santriwati di Gontor Putri 1 menemukan bahwa autonomous moral agency adalah tanda terpenting dari effective character education, bukan mere behavioral compliance.

Distinsi antara surface compliance dan value internalization penting karena menunjukkan bahwa uswah hasanah yang efektif mengubah inner motivations, bukan hanya mendapat santriwati untuk patuh terhadap aturan. Pernyataan Hilya Amelia bahwa "dulu shalat itu rasanya kewajiban, sekarang lebih ke kebutuhan" adalah articulation sempurna dari pergeseran ini dari heteronomous morality menuju autonomous morality. Alqudsi et al. (2024) dalam studi mereka tentang transformational leadership pesantren Tahfizd Darul Quran menemukan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam contexts religious character development adalah yang berhasil memfasilitasi shift dari external motivation menuju internal spirituality.

Posisi Penelitian dalam Landscape Literatur

Penelitian ini melengkapi dan mengembangkan temuan-temuan prior dalam beberapa cara. Pertama, sementara penelitian prior menunjukkan bahwa uswah hasanah efektif, penelitian ini menggali mechanismnya secara lebih detail. Kedua, penelitian ini menempatkan student voice di pusat analisis perspektif santriwati menunjukkan dimensi-dimensi yang mungkin terlewatkan dalam self-reports dari musyrifah.

Temuan dari perspektif santriwati menunjukkan bahwa kepekaan santriwati terhadap inkonsistensi, importance dari emotional attunement dalam acceptance of guidance, dan salience of seemingly small behaviors dalam trust-building adalah dimensi-dimensi crucial yang prior research kurang eksplorasi.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa observational learning theory dari Bandura sangat applicable dalam konteks Islamic education, dengan kualifikasi bahwa aplikasinya dalam cultural context yang emphasizes spiritual dimension menambah layers of meaning. Mirror neuron research menyediakan additional layer of explanation, tetapi social-psychological factors seperti trust, authenticity, dan emotional connection adalah equally important atau bahkan primary drivers dari effectiveness.

Conclusion

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa keteladanan konsisten musyrifah berfungsi sebagai mekanisme utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada santriwati melalui proses observasi langsung, pembangunan kepercayaan relasional yang autentik, dan komunikasi dialogis yang responsif terhadap kebutuhan emosional. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas uswah hasanah dalam konteks pesantren modern tidak terletak pada intensitas instruksi formal atau ketatnya sistem disiplin, tetapi pada kualitas relasi antara pembimbing

dan yang dibimbing yang dibangun melalui kehadiran konsisten dan modeling yang autentik dalam rutinitas sehari-hari.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial, penelitian ini memberikan validasi empiris terhadap proposisi Bandura bahwa perilaku dapat berubah tanpa direct reinforcement melalui observasi model yang dipercaya. Namun, data menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan karakter berbeda dengan acquisisi perilaku sederhana trust dan emotional connection dengan model adalah prerequisite yang tidak dapat diabaikan. Perubahan perilaku yang hanya mencerminkan compliance eksternal tidak sama dengan internalisasi nilai. Santriwati yang awalnya mematuhi aturan karena takut menunjukkan shift paradigmatik menjadi menemukan makna intrinsik dalam nilai-nilai tersebut ketika relasi berubah dari fear-based menjadi trust-based dan ketika guidance diberikan dalam konteks dialogis yang menghormati perspektif mereka sendiri.

Pergeseran kesadaran ini dari heteronomous morality menuju autonomous morality adalah indicator sesungguhnya dari character development. Ketika Hilya Amelia menyatakan bahwa ibadah telah berubah "dari kewajiban menjadi kebutuhan" dan Nurul Dzikra mengakui bahwa nasihat musyrifah "beneran nyangkut sampai sekarang," pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut bersifat sustainable dan terinternalisasi. Dimensi neurobiologis yang Nurrohman (2020) jelaskan melalui mirror neuron research memberikan penjelasan tentang mengapa modeling yang konsisten menghasilkan pembelajaran yang dalam: repeated exposure terhadap model yang autentik mengaktifkan mekanisme neural yang mendukung imitation dan identification.

Kontribusi penelitian ini terhadap literatur adalah menunjukkan bahwa konsep Islamic uswah hasanah dan teori pembelajaran sosial Western memiliki convergence points yang signifikan ketika implementasinya menekankan authenticity, consistency, dan relational quality. Prinsip-prinsip universal tentang bagaimana manusia belajar melalui observasi dan relasi berlaku across cultural contexts, meskipun nilai-nilai spesifik yang dimodelkan akan berbeda bergantung pada konteks cultural dan religious.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan program pembinaan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan berbasis asrama lainnya. Investasi dalam merekrut dan melatih staff pembimbing yang memiliki kapasitas untuk emotional attunement, self-awareness, dan consistent modeling akan menghasilkan returns yang lebih signifikan dibandingkan dengan fokus utama pada enforcement aturan. Program pelatihan

untuk musyrifah sebaiknya menekankan self-care, emotional regulation, dan relational skills sebagai aspek utama kompetensi profesional. Sistem pendampingan peer dan supervisory support diperlukan untuk membantu musyrifah mempertahankan authenticity dan konsistensi di tengak tekanan pekerjaan yang demanding.

Penelitian ini memiliki keterbatasan scope yang penting: pengamatan dilakukan dalam periode waktu relatif singkat (20 hari) di satu pesantren spesifik. Tanpa follow-up longitudinal, penelitian ini tidak dapat menentukan apakah perubahan akhlak yang diamati bersifat sustained setelah santriwati meninggalkan pesantren. Dimensi gender apakah mekanisme yang sama berlaku antara pembimbing perempuan dengan santriwati putri versus pembimbing laki-laki dengan santri laki-laki juga belum tereksplorasi.

Meskipun demikian, penelitian ini telah mengidentifikasi dan mengelaborasi mekanisme spesifik melalui mana keteladanan konsisten menghasilkan internalisasi nilai dalam setting pendidikan asrama Islam. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana teori pembelajaran sosial dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter, dan memberikan validasi untuk investasi berkelanjutan dalam pengembangan kualitas staff pembimbing sebagai elemen kritis dari efektivitas program pendidikan karakter di pesantren dan lembaga sejenis.

References

Afidz Nurrohman, S., & Suyadi. (2020). Mirror neurons dan pembelajaran melalui keteladanan: Perspektif neurosains untuk pendidikan Islam. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 210–224. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3924

Alqudsi, Z., Anif, S., Fathoni, A., Muhibbin, A., & Haryanto, S. (2024). Transformational leadership of pesantren tahfizd darul quran surakarta leaders in strengthening the religious character of santriwati. Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 8(2). https://doi.org/10.30984/ajip.v8i2.2859

Hadi, M. W. H. L., & Ali, M. (2023). Eksistensi dan peran musyrif dalam pembentukan kepribadian Islami siswa. Hikmah, 20(2). https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.247

Khasanatun, N. M. (2018). Peranan musyrifah dalam bimbingan akhlak santri putri di UPT pesantren kampus Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung [Doctoral dissertation]. UIN Raden Intan Lampung.

Karti, A., Fakhruddin, F., & Rini, R. (2022). Implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) dalam pembinaan akhlak mulia santriwati di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau [Doctoral dissertation]. IAIN Curup.

Kurniawan, S., Gunawan, A. R., & Hambali, Y. (2023). Peran kegiatan manaqib dalam pembentukan karakter Islami di Pondok Pesantren Fajar Dunia. Turats, 16(1), 40–48.

Lickona, T. (1991). Educating the moral child: How parents and schools can teach ethics and character. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

Mu'awanah, E. (2012). Bimbingan konseling Islam kepada remaja bermasalah. Fajar Interpolatama.

Nata, A. (2003). Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Raja Grafindo Persada.

Nur Lathifah, M. U. T. H. M. A. I. N. N. A. H. (2022). Komunikasi interpersonal antara pembina dan santriwati dalam upaya pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Modern Zam Zam Muhammadiyah Cilongok Banyumas [Doctoral dissertation]. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Ramayulis. (2008). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.

Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2021). Program penguatan karakter musyrif di Pondok Pesantren Modern. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(01), 176–187.

Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. (2022). Uswah hasanah as a methodology of Islamic education. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 9(2). https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384

Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective (6th ed.). Pearson Education, Inc.

Siregar, E. A. (2023). Strategi musyrifah dalam pembinaan kepribadian santriwati di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara [Doctoral dissertation]. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Syafri, U. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis Al-Quran. Rajawali Pers.

Tafsir, A. (2012). Ilmu pendidikan Islam dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, M. A., Wahidin, U., & Maulida, A. (2019). Upaya musyrif Pondok Pesantren dalam pembentukan kepribadian Muslim: Studi kasus pada santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor tahun ajaran 2018-2019, 11–21. https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.518

Yasin, A. (2022). Implementasi manajemen pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Implementasi

Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, 10(02), 1–17.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

HIDAYATI, S. (2025). Kontribusi musyrifah dalam membimbing kepribadian Islami mahasantri putri Ma'had al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu [Doctoral dissertation]. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Elsani, N. W. A. (2025). Strategi musyrif dan musyrifah dalam pembentukan nilai-nilai akhlak santri di Ma'had Al-Irtiqo' Malang [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Saputra, W., Darwanto, A., Miftakhussurur, & Falah, M. S. N. (2026). Peran dakwah Islam dalam pembinaan karakter personel Polri menuju reformasi institusional. KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, 6(2), 1686–1697.